

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian adalah kaca mata yang digunakan oleh peneliti dalam melihat suatu realita. Paradigma merupakan dasar yang digunakan peneliti dalam mempelajari realita. Paradigma yang dipilih akan mempengaruhi keseluruhan proses penelitian, mulai dari bagaimana data akan diambil hingga bagaimana kesimpulan ditarik. Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah post-positivistik. Paradigma post-positivistik memandang bahwa terdapat aturan atau teori yang berpengaruh terhadap kehidupan manusia, dan aturan atau teori-teori tersebut perlu diuji atau diverifikasi atau disaring, untuk dapat memahami dunia dengan lebih baik (Creswell, 2009).

Secara ontologis, post-positivistik memandang realita sosial sebagai sesuatu yang masuk akal, menyeluruh, dan tunggal (Bisel & Adame, 2017, p. 9). Sementara secara epistemologis, post-positivistik memandang realita sebagai sesuatu yang bisa diukur dan dipahami, walaupun sulit diakses (Bisel & Adame, 2017, p. 1). Pandangan secara ontologis dan epistemologis di atas menentukan bagaimana data itu diambil dan dianalisis. Yang berikutnya adalah post-positivistik menurut pandangan aksiologis. Secara aksiologis, post-positivistik memandang realita sebagai temuan yang bermanfaat; dan temuan harus bersifat netral serta memenuhi karakter realita yang sebenarnya (Bisel & Adame, 2017, p. 1).

Realita tunggal yang diteliti adalah komunitas adat Marapu melakukan adaptasi budaya terhadap kelompok pendatang (ontologis). Realita ini dapat diukur dan dipahami, namun akan sulit diakses (epistemologis). Dengan alat ukur yang tepat, realita ini dapat dipelajari dan dipahami. Akses yang sulit dapat mencakup aspek lokasi, bahasa, dan lain sebagainya. Untuk memperoleh hasil yang semirip mungkin dengan kenyataannya (aksiologis), terdapat langkah-langkah pengumpulan data yang mencakup: menetapkan batasan penelitian, pengumpulan

informasi melalui observasi dan wawancara, dokumen, materi visual, serta menetapkan protokol untuk informasi rekaman (Creswell, 2009).

3.2 Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif bertujuan untuk mengkaji dan memahami individual atau kelompok yang berkaitan langsung dengan permasalahan sosial (Creswell, 2009). Penelitian kualitatif berisi interpretasi dan material yang dapat menjelaskan kehidupan manusia (Denzin & Lincoln, 2018, p. 87). Penelitian kualitatif menekankan pada kedalaman/kualitas data dibandingkan jumlah data. Dengan demikian kompetensi subjek penelitian juga perlu diperhatikan. Pendekatan ini sejalan dengan paradigma yang digunakan yaitu adanya kebutuhan akan informasi kualitatif yang diperoleh dari partisipan penelitian. Penelitian kualitatif mempelajari berusaha untuk memaknai atau menafsirkan realita dalam sudut pandang masyarakat.

Melalui pendekatan kualitatif, penelitian ini akan berusaha untuk menjelaskan fenomena adaptasi budaya yang dilakukan oleh komunitas adat Marapu terhadap kelompok etnis Sabu yang ada di Sumba Timur. Untuk memperoleh data yang kredibel, maka yang menjadi subjek penelitian adalah para anggota komunitas adat Marapu.

3.3 Jenis/Sifat Penelitian

Sifat penelitian ini adalah *explanatory case study*. Tujuan penelitian studi kasus dengan sifat penelitian eksplanatif adalah untuk menjelaskan bagaimana atau mengapa sebuah kasus terjadi atau tidak terjadi (Yin, 2018, p. 94). Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana komunitas adat Marapu beradaptasi dengan kelompok etnis Sabu yang ada di Sumba Timur. Penelitian ini akan mencari tahu hambatan apa saja yang dihadapi, dan seperti apa peran kearifan lokal dalam proses adaptasi budaya.

3.4 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode *single-case study* oleh Robert K. Yin. Metode studi kasus digunakan ketika (Yin, 2018, p. 32): pertanyaan penelitiannya adalah bagaimana dan mengapa, peneliti hampir tidak memiliki kontrol atas perilaku dari peristiwa yang terjadi, dan fokus penelitiannya adalah fenomena kontemporer. Metode studi kasus digunakan untuk meneliti sebuah fenomena sosial secara mendalam. Inilah mengapa pertanyaan penelitian studi kasus harus dimulai dengan bagaimana dan mengapa.

Metode studi kasus berfokus pada fenomena kontemporer yang artinya sesuatu yang terjadi di masa lampau dan masih terjadi hingga saat ini. Inilah mengapa penelitian studi kasus bersandar pada teknik yang sama dengan Sejarahwan. Namun, studi kasus menggunakan teknik tambahan yaitu observasi lapangan, observasi partisipan, dan wawancara langsung (Yin, 2018, p. 43). Dua teknik tambahan ini digunakan karena fenomena kontemporer yang diteliti. Observasi langsung di lokasi di mana fenomena tersebut terjadi, serta wawancara dengan orang-orang yang terlibat secara langsung dengan fenomena yang diteliti.

Berikut adalah tahapan-tahapan dalam merancang penelitian studi kasus (Yin, 2018, p. 58):

- Menentukan kasus yang akan dikaji: kasus yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah adaptasi budaya komunitas adat Marapu terhadap kelompok etnis Sabu yang ada di Sumba Timur. Dikarenakan perbedaan nilai-nilai budaya yang cukup signifikan, komunitas adat Marapu tentunya memiliki cara-cara tertentu hingga dapat bertahan hingga hari ini.
- Membangun teori dan proposisi penelitian: penelitian akan dikaji berdasarkan teori adaptasi budaya oleh Young Y.K.; dengan proposisi penelitiannya adalah adaptasi budaya komunitas adat Marapu berbasis kearifan lokal terhadap kelompok etnis Sabu.

- Identifikasi jenis metode penelitian: penelitian ini menggunakan metode *single-case study*.
- Memastikan kualitas penelitian: hal ini dapat dilakukan melalui empat cara antara lain; *credibility, transferability, dependability, dan authenticity*.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian studi kasus menekankan pada *real live events*. Oleh karena itu, pengambilan data dari informan harus dilakukan dalam konteks kehidupan sehari-hari; di mana informan dapat melakukan wawancara dengan santai dan tidak di bawah tekanan maupun kontrol dari pihak mana pun (Yin, 2018, p. 138). Terdapat dua teknik pengumpulan data yang akan dilakukan dalam penelitian ini. Dua teknik tersebut antara lain: wawancara dan observasi langsung.

Teknik pengumpulan data dengan wawancara dalam penelitian studi kasus memegang beberapa prinsip (Yin, 2018, p. 138). Yang pertama, peneliti harus mengikuti jadwal dan kesediaan informan, bukan sebaliknya. Prinsip yang berikutnya adalah proses berjalannya wawancara lebih terbuka. Informan tidak harus mengikuti alur pertanyaan yang telah dibuat peneliti.

Untuk observasi langsung maupun observasi partisipan, peneliti harus membuat persiapan sebelum menjadi *observer* (Yin, 2018, p. 138). Misalnya dengan membuat rencana cadangan bila terjadi hal-hal yang tidak diinginkan di lapangan. Hal ini dikarenakan peneliti sebagai orang luar yang datang untuk mengamati tidak lazim dengan situasi dan kondisi di lapangan. Oleh karena itu penting untuk membuat rencana cadangan.

3.6 Partisipan Penelitian

Partisipan penelitian dipilih berdasarkan standar *purposive sampling*. *Purposive Sampling* adalah teknik yang digunakan untuk pemilihan unit (individu, kelompok, lembaga) berdasarkan tujuan spesifik yaitu menjawab pertanyaan-

pertanyaan penelitian (Teddlie & Yu, 2007, p. 77). Oleh karena itu, kriteria partisipan penelitian ini adalah:

1. Merupakan anggota asli dari komunitas adat Marapu.
2. Memiliki pengalaman secara langsung dalam proses adaptasi budaya terhadap kelompok etnis Sabu.
3. Memiliki pengetahuan terkait proses adaptasi budaya komunitas adat Marapu terhadap kelompok etnis Sabu.
4. Mampu menjelaskan secara baik pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki dengan menggunakan bahasa Indonesia.

Partisipan dipilih berdasarkan kemampuan bahasa Indonesia yang dimiliki serta pengetahuan dan pengalaman terkait kasus yang dikaji. Bahasa asli (*native language*) dari komunitas adat Marapu adalah bahasa Sumba. Rata-rata penghayat Marapu dapat berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia namun hanya terbatas pada komunikasi sehari-hari. Hanya sedikit yang dapat menjelaskan hal-hal yang kompleks dalam bahasa Indonesia.

Tabel 3.1. Partisipan Penelitian

Nama	Jenis Kelamin	Usia	Aktivitas
Umbu Maramba Hau	Laki-Laki	65 tahun	Ketua Adat Komunitas adat Marapu
Umbu Palangarimu	Laki-Laki	45 tahun	Penghayat Marapu & Aktivis Budaya dari LSM Koppesda
Umbu Makambombu	Laki-Laki	64 tahun	Penghayat Marapu

“Hasil Olahan Peneliti (2023)”

Keterbatasan kemampuan bahasa Indonesia yang dimiliki oleh komunitas adat Marapu disebabkan oleh latar belakang pendidikan mereka. Terhalang oleh regulasi dan keterbatasan ekonomi, mayoritas penghayat Marapu tidak dapat menempuh pendidikan formal.

3.7 Teknik Analisis Data

Terdapat lima teknik spesifik yang digunakan dalam analisis hasil penelitian studi kasus. Kelima teknik analisis data tersebut antara lain: *pattern matching*, *explanation building*, *time-series playlist*, *logic models*, dan *cross case synthesis* (Yin, 2018, p. 212). Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *explanation building*.

Teknik analisis data *explanation building* dilakukan dengan menganalisis data temuan melalui pemaparan kasus yang diteliti (Yin, 2018, p. 228). Teknik analisis dengan melakukan *explanation building* merupakan teknik analisis data yang paling relevan dengan penelitian studi kasus eksplanatif (Yin, 2018, p. 228). Analisis data dengan teknik *explanation building* disajikan pada lembar lampiran.

3.8 Keabsahan Penelitian

3.8.1 Kredibilitas (*Credibility*).

Untuk memastikan kredibilitas penelitian, dapat dilakukan dengan menggunakan metode triangulasi. Triangulasi data dilakukan dengan menggunakan beragam sumber informasi. Sumber informasi yang digunakan dalam penelitian ini antara lain: *documents* berupa catatan sejarah terkait kependudukan kelompok etnis Sabu di Sumba Timur dan penelitian terdahulu yang menggambarkan marginalisasi komunitas adat Marapu; hasil wawancara dari beberapa subjek penelitian yang memiliki pengetahuan dan pengalaman terkait topik penelitian; dan hasil observasi yang berupa hasil pengamatan langsung di lapangan.

3.8.2 Keteralihan (*Transferability*)

Keteralihan berkaitan dengan seberapa besar data dapat digeneralisasikan; seberapa besar data dapat diterapkan pada konteks atau pengaturan yang berbeda (Tobin & Begley, 2004, p. 392). Keteralihan data dapat dilakukan dengan melakukan *purposeful sampling* (Bitsch, 2005, p. 85). Hal ini dapat dilakukan

dengan memilih informan yang memiliki pengetahuan serta pengalaman terkait permasalahan penelitian.

Keteralihan data dapat dipenuhi dengan menyajikan deskripsi yang lengkap (*provide thick description*) (Anney, 2014, p. 12). *Thick description* berisi informasi terkait pengumpulan data, konteks penelitian, hingga penulisan laporan akhir. Pengumpulan data dilakukan pada 1 Mei 2023 hingga 23 Mei 2023, dan 26 September 2023. Pengumpulan data mencakup wawancara dan observasi langsung. Pengumpulan data didokumentasikan dalam bentuk foto, catatan lapangan, dan rekaman suara. Konteks dari penelitian ini adalah mencari tahu strategi adaptasi budaya seperti apa yang digunakan oleh komunitas adat Marapu. Penulisan laporan akhir akan dilakukan dengan pengkodean hasil wawancara; dan analisis berdasarkan bingkai teori yang digunakan.

3.8.3 Kebergantungan (*Dependability*)

Kebergantungan merujuk pada stabilitas data temuan dalam jangka panjang (Bitsch, 2005, p. 86). Artinya, hasil penelitian dapat diandalkan dalam waktu yang lama. Kebergantungan dapat diperoleh dengan *audit trail* (Anney, 2014, p. 13). *Audit trail* mencakup pemeriksaan seluruh kegiatan dalam proses penelitian (Bowen, 2009, p. 307). Seluruh dokumen seperti data mentah, catatan wawancara dan observasi, dan dokumen lainnya dari lapangan perlu disimpan.

3.8.4 Autentitas Data (*Authenticity*)

Autentitas data dapat dipenuhi melalui *educative authenticity* (Amin, et al., 2020, p. 9). *Educative authenticity* dapat dipenuhi dengan melakukan *peer experiment*, *external audit*, perbandingan antar partisipan, dan evaluasi peneliti terkait kerangka penelitian. Aspek ini memastikan agar peneliti dan partisipan penelitian memiliki pemahaman serta toleransi yang baik terhadap konstruksi penelitian dari pihak luar.